

TRANSFORMASI PESANTREN SEBAGAI PUSAT PENYEBARAN ISLAM, ALAT REVOLUSI DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muh Mustakim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Pacitan

Email: mustaqimjw@yahoo.com

Abstracts: The article will discuss the transformation of pesantren as one of the central institutions of Indonesian Muslims. based on two main theories. The first theory was adopted from Abdurrahman Wahid on the transformation of education in pesantren and schools. Second, Karel A. Stenbrink's theory of convergence of pesantren. The results of the discussion resulted in the fact that Pesantren in Indonesia continues to exist until today by continuing to improve, increasing its capacity and improving the quality of its education and continuing to develop its educational reform both from the institutional side, the education system, to its pre-tool facilities. this refutes the stenbrink karel thesis about the convergence of pesantren. This is to answer the doubts stenbrink and Islamic thinkers will be the madness of pesantren face the development of the times. The process of transforming pesantren education is strongly influenced by political factors, governmental power, socio-cultural factors of society, as well as the effort to meet the contextual needs by trying to maintain the uniqueness of the uniqueness of the pesantren itself.

Abstrak: Artikel berusaha mendiskusikan transformasi pesantren sebagai salah satu pusat lembaga umat Islam Indonesia. berlandaskan pada dua teori utama. Teori pertama diadopsi dari Abdurrahman Wahid tentang transformasi pendidikan di pesantren dan sekolah. Kedua, teori Karel A. Stenbrink tentang konvergensi pesantren.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa Pesantren di Indonesia mampu bertahan, tetap eksis hingga saat ini dengan “prinsip” mau berbenah, meningkatkan kapasitas serta meningkatkan mutu pendidikan dan terus mengembangkan pembaharuan pendidikannya baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, hingga sarana pra sarannya. Hal ini membantah tesis karel stenbrink tentang konvergensi pesantren sekaligus menjawab keraguan stenbrink serta para pemikir Islam akan kegamangan pesantren menghadapi perkembangan zaman. Proses transformasi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor politik, kekuasaan pemerintahan, faktor sosial-budaya masyarakat, serta faktor upaya pemenuhan kebutuhan kontekstual dengan berupaya menjaga keajegan menjaga keunikan pesantren itu sendiri.

Keywords : transformasi; lembaga; pesantren

PENDAHULUAN

Masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-15) erat kaitannya dengan kemajuan perkembangan tradisi intelektual ilmiah serta kuatnya motivasi, usaha pencarian maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Di masa ini lahirlah ilmuwan muslim termasyhur seperti al-Biruni (fisika, kedokteran), Jabir Haiyan (kimia), al-Khawarizmi (matematika), al-Kindi (filsafat),

Al-Razi (kimia, kedokteran), al-Bitruji (astronomi), Ibnu Haitsam (teknik, optik), Ibnu Sina (kedokteran), Ibnu Rusd (filsafat), Ibnu Khaldun (sejarah, sosiolog) dan banyak ilmuwan lainnya. Bahkan mereka berperan sebagai jembatan dan perantara bagi kemajuan ilmu pengetahuan di dunia modern saat itu dan yang berkembang hingga saat ini.

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Islam masuk ke Indonesia -berdasarkan teori India- menjelang abad kedua belas masehi yang diawali dari masuknya di pulau Sumatera bagian utara atau lebih tepatnya di daerah Aceh¹ Kemudian dari Aceh ini lah Islam memancarkan cahayanya ke Malaka, Sumatra Barat (Minangkabau) terus berkembang ke Sulawesi, Ambon sampai Philipina.

Kemudian Islam tersebar ke Jawa Timur, ke Jawa Tengah, Banten, Lampung, Palembang dan seluruh daerah kepulauan Indonesia. menariknya adalah, Islam bukan hanya di anut dan didukung oleh rakyat jelata, namun juga oleh kaum bangsawan. Maka, pada fase berikutnya berdiri berbagai kerajaan Islam di Indonesia seperti di Pasai, Perlak, Samudra (1290-1511 M), kerajaan Islam Aceh (1514-1904), Minangkabau (1500 M), kerajaan Demak (1500-1546 M), kerajaan Islam Banten (1550-1757), kerajaan Islam Pajang (1568-1586), kerajaan Islam Mataram (1575-1757).

Fenomena tersebut turut andil dalam perkembangan Islam di Indonesia. selain sebagai gerakan dakwah juga bergerak di bidang pendidikan sejak abad ke-13 melalui perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme dan pendidikan. para pedagang Muslim –selain berdagang- ketika itu juga berperan sebagai *muballigh* sang penyampai ajaran Islam.²

Kepada para pedagang ini lah banyak dari kalangan anak-anak, pemuda hingga orang dewasa tertarik mendalami Islam lebih intensif dan masif. Banyak diantara mereka menginap di masjid, surau, langgar ataupun rumah Gurunya yang untuk kemudian –menjadi embrio- dikenal dengan Istilah Pesantren³.

Senada dengan Zamakhsyari Dhofier dan Mafred Ziemek, Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawaja menjelaskan bahwa santri adalah seorang yang belajar agama Islam⁴.

Perbedaan pendapat para peneliti pesantren adalah pada pesantren yang pertama kali didirikan di Indonesia. Syamsul Nizar mengaku sependapat dengan Mastuhu tentang asal usul pesantren pertama kali didirikan dengan membantah hasil penelitian Departemen Agama pada tahun 1984-1985 yang menyebutkan pesantren tertua adalah pesantren Jan Tampes II di pamekasan Madura yang berdiri pada tahun 1062. Yakni, jika pesantren Jan Tampes II ada, tentunya harus ada Jan Tampes I yang lebih tua?⁵. sedangkan Mujamil Qadir berpendapat –sesuai hasil analisis lembaga *research* Islam pesantren luhur- pesantren pertama kali adalah pesantren yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim.

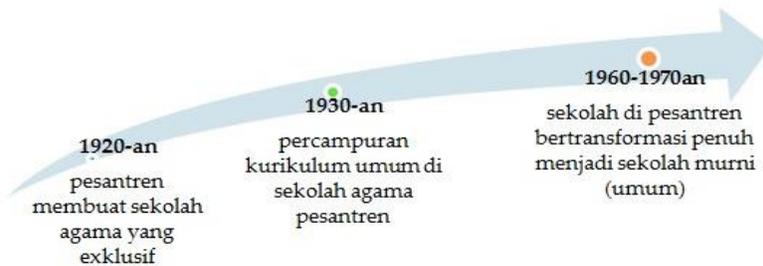
Haidar Putra Daulay berpandangan bahwa pesantren adalah mengadopsi *pawiyatan*. suatu model lembaga pendidikan Jawa kuno oleh Ki Ajar (orang yang mengajar) dan cantrik (orang yang di ajar), yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia, wilayah Jawa khususnya. Suatu model lembaga pendidikan yang untuk kemudian dikembangkan kepada sistem Islam⁶.

Dalam perkembangannya, dari waktu ke waktu pesantren terus eksisting dengan bertransformasi dalam berbagai perubahannya. Transformasi tersebut baik dari perspektif intensitas maupun dari segi bentuk kelembagaan. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimanakah proses transformasi pendidikan pesantren ini?

Rentang masa (abad keduapuluh) ini menjadi sangat menarik dikaji karena pesantren mengalami proses transformasi yang cukup signifikan. Pada masa kolonial belanda dan era

sebelumnya pesantren menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam dan pusat pendidikan Islam, kemudian Pesantren bermetamorfosa menjadi “alat revolusi”⁷ kemudian di akhir abad kedua puluh pesantren sebagai salah satu pilar penggerak potensi pembangunan di era orde baru⁸.

Karenanya, dalam artikel ini penulis berusaha mendiskripsikan bentuk dan perkembangan transformasi Pesantren sebagai lembaga umat Islam di Indonesia. agar menghindari bias pembahasannya berangkat dari 2 teori mendasar. *Pertama* teori yang dikemukakan Abdurrahman Wahid terkait transformasi pesantren sebagai lembaga pendidikan dari sisi bentuk kelembagaan, pengembangan kurikulum Seperti bagan berikut⁹:



Kedua, teori Karel A. Stenbrink sebagai hasil dari penelitian disertasinya yang menyimpulkan bahwa pendidikan sekolah umum di pesantren tidak dapat dipercaya lagi bahkan dikatakan gagal hal ini dikarenakan kecenderungan pesantren lebih pada sebatas menyiapkan fungsionaris agama sehingga upaya *konvergensi* sekolah dan pesantren tidak mungkin diwujudkan¹⁰.

Tantangan tersebut menjadi perhatian utama para pelaksana lembaga pesantren, sehingga mereka dituntut untuk terus berinovasi. Pada akhirnya muncul lah kategori pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal dan sekolah sebagai lembaga formal. Dikotomi keilmuan pun semakin kentara dengan berbagai implikasinya. Wajar jika pesimistis sebagian

kalangan hingga berasumsi bahwa pesantren tidak mampu menjawab kebutuhan tantangan zaman¹¹. Benarkah demikian?

STUDI TENTANG TRANSFORMASI PESANTREN

Abdurrahman Mas'ud¹² merekomendasikan 3 (tiga) hal terkait dengan pendidikan pesantren, *pertama* bahwa dalam pandangan umat Islam ada kecenderungan dikotomis dan polaris antar ilmu agama dan umum di mulai sejak abad ke-12¹³. *Kedua*, dominasi *punishment* daripada *reward* dalam pola pembelajaran di berbagai sekolah di Indonesia mengurangi rasa percaya diri anak (*self-reliance and self-esteem*) membuat rapuhnya posisi anak dalam masyarakat dan jauh dari nilai-nilai humanisme. *Ketiga*, permasalahan dunia pendidikan Islam sangat kompleks diliputi dengan masalah tipikal yang berupa *tipical certificate-oreinted* (berorientasi menghasilkan ijazah), terlalu umum (*too-general knowledge*) serta tidak mengacu pada upaya pemecahan masalah (*problem solving*) bahkan *spirit of inquiry* nya lemah.¹⁴. upaya merekonstruksi sistem pendidikan Islam adalah suatu keniscayaan.

M. Yunus Abu bakar¹⁵ yang memaparkan model pesantren modern Gontor yang dibangun atas pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi, terlebih atas keberhasilan *image building* - pencitraan- pada sistem pendidikan modern dengan berbagai keunggulannya seperti integrasi total sistem pesantren dengan sekolah, pembinaan kehidupan 24 jam santri secara terus-menerus, memfungsikan *hidden-curriculum* secara maksimal dalam kehidupan pesantren dalam kehidupan pesantren serta bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai media pembelajaran.

Abdul Malik Karim Amrullah meneliti tentang perubahan model penyelenggaraan pendidikan pesantren. Penelitian dilakukan di pesantren an-Nur 2 Bululawang, pesantren PTIQ al-Furqan Buring serta pesantren Miftahul Falah Bungkok Singosari. Diantara hasil temuannya menjelaskan tentang :

Perubahan sistem pembelajaran diniyah ke salaf yaitu oleh pesantren yang tidak memiliki standar mutu pembelajaran, perubahan orientasi belajar para santri yang lebih memprioritaskan pada pengembangan ilmu umum, metode menghafal, memiliki praktek pembelajaran dan menurunnya jumlah santri. Pesantren yang berinisiatif meningkatkan kualitas yaitu pesantren yang memiliki standar kualitas pembelajaran, terjadi perubahan sistem yaitu salaf menjadi sistem kelas dan pesantren yang melakukan inovasi pengembangan sistem pembelajaran dan jumlah santri yang meningkat. Perubahan model pembelajaran pesantren adalah pengembangan model pembelajaran sistem salaf ke diniyah, dikembangkan menjadi madrasah yang masih menggunakan standar pesantren. Ini yang saya sebut sebagai perubahan tanpa perusakan (*changing without breaking*)¹⁶.

Zainal Abidin lebih melihat transformasi sekolah dan pesantren terpadu dari perspektif kurikulum, yakni mensinergikan antara kurikulum pendidikan nasional, kurikulum kementerian agama, kurikulum pondok pesantren dan muatan lokal, menggunakan sistem *fullday school* dan asrama. Faktor determinan yang mempengaruhi pengelolaan manajemennya adalah faktor ideologis agama (nilai/spirit) bahwa bekerja adalah ibadah dan pendidikan adalah sarananya dan faktor sosiologis (kurtur dan tuntunan hidup masyarakat modern kedepan). Pengembangan pembelajaran terpadu dilandasi spirit dan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, saling memberi dan menerima, dijiwai rasa tanggung jawab bersama dalam mendidik anak sebagai amanah dan ibadah Allah SWT¹⁷.

Sedangkan penelitian Sabarudin merekomendasikan model pembelajaran di pesantren yang dikelompokkan dalam

empat Sistem pembelajaran yaitu bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*), sorogan atau layanan individual (*individual learning process*), hafalan (tahfidz) yang ketiganya menggunakan teknik mengajar di kelas, dan terakhir metode diskusi (*musyawarah/munadza-rah/mudzakarah*) dilakukan non-klasikal¹⁸.

TRANSFORMASI PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

Transformasi diartikan sebagai perubahan¹⁹. Transformasi dipahami sebagai suatu gerakan perubahan yang bersifat partisipatif, terbuka dan emansipatoris bersifat holistik menyangkut berbagai dimensi secara menyeluruh dan reflektif baik yang berkaitan dengan ajaran seperti tata nilai, perilaku individu maupun kelembagaan dan formasi sosial termasuk didalamnya struktur kehidupan sosialnya²⁰.

Bila dikaitkan dengan pendidikan transformasi dipahami sebagai perubahan wajah dan watak pendidikan. Mochtar Buchori menawarkan suatu teori tentang sudut pandang transformasi pendidikan. *pertama*, sudut pandang masa lalu (*retrospektif*) yang akan melahirkan studi-studi historis tentang proses terjadinya transformasi pendidikan tertentu dimasa lampau. *Kedua*, sudut pandang masa depan (*prospektif*) yang akan melahirkan gagasan-gagasan yang lebih bersifat *antisipatoris* berorientasi pada menyiapkan diri untuk sesuatu yang akan terjadi²¹.

Azyumardi Azra mendetailkan bahwa ada tiga (3) variabel yang harus diperbarui dalam –transformasi- pendidikan pesantren²². *Pertama, Modernisasi administratif*, dimana pesantren di tuntut melakukan diferensiasi sistem pendidikan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi berbagai berbagai diferensiasi sosial, teknik dan manajerial. *Kedua, Diferensiasi Struktural*, proses ini menuntut pesantren tidak hanya melakukan tujuan utamanya “*tafaqquh fiddin*” tetapi juga harus

mampu mengembangkan pembagian dan diversifikasi unit-unit di dalamnya sesuai dengan fungsi yang dimainkannya. Sehingga kepemimpinan dominan seorang kyai harus ditempatkan pada porsi yang setepatnya. *Ketiga, Ekspansi Kapasitas*, dimana pesantren harus memiliki program-program yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bermanfaat bagi masyarakat dan masa depannya kelak. sehingga mampu menantisipasi ataupun membenahi permasalahan lembaga baik *foundational Problems, Structural Problem* maupun *operational problems* berbagai masalah operasional.²³

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSFORMASI PESANTREN

Faktor paling dominan yang sangat mempengaruhi transformasi pesantren adalah kondisi politik dan pemerintahan di Indonesia selain kebutuhan kontekstual masyarakat Indonesia.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Basuki²⁴ yang menyatakan bahwa organisasi Syarekat Islam yang berdiri sejak 1912 bersifat non-kooperatif dengan pemerintah Belanda kemudian membentuk yayasan pendidikan Islam (YPI) Cokroaminoto pada tahun 1955 sedangkan sekolah di bawah yayasan ini pada saat ini baik falsafah, tujuan dan sistem kelembagaan dan operasional kegiatan sekolah sudah menyesuaikan dengan sistem pendidikan Nasional. Akan tetapi dalam pengelolaannya pelaksana lembaga pendidikan Islam ini seringkali terjadi konflik yang turut melemahkan sekolah, sehingga harus segera dilakukan *islah* guna mengembalikan maruwah sekolah syarekat Islam.

Hal ini menunjukkan faktor politik yakni perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda cukup dominan dalam memotivasi pesantren untuk berbenah, melakukan perubahan yang cukup signifikan.

Di sisi lain tuntutan inovasi pesantren agar tetap memperoleh kepercayaan publik serta para calon santri tertarik masuk mendaftarkan dirinya ataupun didaftarkan oleh orangtuanya untuk nyantri di pesantren pilihannya.

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN

Abdurrahman Wahid merunut perjalanan pesantren di Indonesia dimana pada tahun duapuluhan (1920-an) pesantren mulai mencoba membuat sekolah agama yang eksklusif, tahun tiga puluhan mulai terlihat kurikulum campuran dalam sekolah tersebut dan mencapai puncaknya ketika sekolah-sekolah muncul di dalam pesantren pada tahun enam puluhan hingga tujuh puluhan. Disaat yang sama itulah beberapa sekolah agama dengan kurikulum campuran sekolah umum mentransformasikan diri ke dalam sekolah hampir murni sekolah umum yang disebabkan tuntutan masyarakat menghendaki sekolah model demikian²⁵.

fenomena ini terus berkembang hingga akhirnya beberapa pesantren mulai memisahkan diri dengan meninggalkan sistem pendidikan umum dan fokus pada pendidikan agama dan pada akhirnya membuat jarak dengan sekolah umum. Ironisnya, lamban laun beberapa pesantren yang tetap mempertahankan model asli "*indigenous*" nya, ada yang berupaya mendirikan madrasah sebagai jawaban atas formalitas pendidikan sebagai bentuk independensinya, namun usaha tersebut kurang membuahkan hasil yang signifikan, dimana banyak diantaranya yang kurang mampu bersaing dengan pendidikan sekolah yang mana di support penuh oleh pemerintah sedangkan pesantren maupun madrasah minim sekali support pemerintah untuk pengembangannya. Hal ini sangatlah wajar, karena independensi pesantren dalam pengelolaan dan kebijakannya oleh kyai ataupun yayasan setidaknya turut andil terjadinya jarak antara pemerintah dengan pesantren ataupun madrasah. Dan di sisi lain pemerintah juga sudah "*agak*" *kewalahan*

mengurusi sekolah di Indonesia yang terdiri dari ratusan pulau terlebih jika dihadapkan pada tantangan pemerataan akses pendidikan sekolah kepada seluruh rakyat Indonesia.

Kondisi tersebut cukup berdampak pada pesantren dimana tidak sedikit pula pesantren yang mulai ditinggalkan para calon walimurid / orang tua yang lebih cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah formal. Mereka beranggapan masa depan duniawi putra-putrinya lebih aman, terjamin dan jelas kemana mereka akan bekerja kelak ketika selesai pendidikan sekolahnya. Di sisi lain, turut andil melemahkan pesantren adalah ketika di kota-kota besar para kyai yang mengalami kenaikan status sosial (melalui jenjang politik) lebih percaya menyekolahkan anaknya di sekolah umum daripada di pesantrennya sendiri. kalau perlu memasukkan di bidang paling produktif seperti ekonomi, kedokteran dan teknik²⁶.

Sebuah keniscayaan ketika muncul pesimistis sebagian kalangan hingga berasumsi lembaga pendidikan pesantren tidak mampu menjawab kebutuhan tantangan zaman. Cak Nur mengemukakan masalah yang seolah biasa namun harusnya menjadi perhatian utama pesantren adalah dari sisi penciptaan lingkungan yang tidak terencana atau lebih bersifat sporadis sesuai kemauan sang Kyai. Kemudian dari sisi santri yang berpakaian asal pakai tidak memperhatikan tempat maupun kegunaannya seperti tidak membedakan pakaian untuk belajar, tidur dan lain sebagainya. kurang peduli dengan kesehatan maupun kebersihan, rendah diri berlebihan dalam pergaulan yang berefek pada minder²⁷.

Penelitian Mastuhu merekomendasikan bahwa Idealnya bentuk pendidikan pesantren di masa depan adalah berupa sekolah (atau madrasah) dengan kurikulum 30% moral (agama) 70% akal (pengetahuan umum atau metode berfikir) dan dilaksanakan dalam kultur pesantren lengkap dengan konsep "asrama masa depan" kemudian dari sisi kepemimpinan karismatik agama "kyai" perlu dilengkapi dengan

kepemimpinan rasional (ilmu) agar lebih mampu menghadapi tantangan zamannya²⁸

Berbagai tantangan yang melemahkan eksistensi pesantren tersebut dihadapi dengan tegar tanpa kenal lelah para pemikir, pejuang dan aktifis pendidikan pesantren. Diantara usahanya mendirikan madrasah sebagai alternatif sekolah formal dengan sistem persekolahan di bawah naungan kementerian agama. Secara yuridis SKB tiga menteri (Agama, Pendidikan dan kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri) pada tahun 1975 tentang kesetaraan madrasah dengan sekolah umum MI setara SD, MTs setara SMP dan MA setara SMA menjadi salah satu upaya menyetarakan madrasah dengan sekolah.

Akan tetapi, pro kontra dalam suatu kebijakan adalah sebuah keniscayaan. Begitu halnya SKB 3 Menteri tersebut diprotes oleh sebagian besar para ulama di dekade abad keduapuluh. Menurut mereka madrasah hanya menghasilkan calon ulama yang tanggung. Protes tersebut di respon oleh munawir sadzali (menteri agama) pada tahun 1987 dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi 70% ilmu agama 30% ilmu umum sayangnya MAPK tidak memiliki payung hukum yang jelas sehingga kurang berkembang dan baru mendapatkan pengakuan yang jelas dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003²⁹.

Upaya lainnya dalam menjaga eksistensi pesantren adalah dengan pengakuan pendidikan pesantren di Indonesia setara dengan lembaga formal. Perkembangan regulasinya didahului dengan SKB dua Menteri No.1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000 (masa pemerintahan Gusdur). Dimana santri pesantren salafiyah berusia 7-15 tahun yang mengikuti pendidikan diniyyah awaliah (tingkat dasar), diniyyah wustho (tingkat menengah) maka diakui setara dan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya (tingkat SMA) jika pesantren tersebut menambah minimal 3 (tiga) mata pelajaran umum, yakni bahasa Indonesia, Matematika dan IPA³⁰.

Selain yuridis formalitas pesantren tersebut, upaya menjaga dan memodernisasi pesantren juga dilakukan dalam perspektif sistem pendidikannya. *Pertama*, dengan mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara menyeluruh sehingga bertitik tolak pada pada sistem pendidikan modern (belanda).³¹ *Kedua*, pesantren mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern³² seperti kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran saja. Bahkan, Kementrian Agama hingga saat ini juga memiliki sekolah seperti Insan cendekia boarding school hingga perguruan tinggi dengan berbagai program studi umum seperti sains, kedokteran, dirosah matematika dan lain sebagainya³³.

Upaya transformasi sistem pesantren terus bergulir. Diantara yang menarik adalah di era pasca reformasi dengan bentuk baru. Yakni dengan munculnya sekolah berbasis pesantren yang memadukan sekolah dengan pesantren, baik dari sisi pengelolaan hingga integrasi kurikulumnya.

Diantara upaya itu adalah munculnya TRENSAINS (pesantren sains) yang mengelaborasi sistem pendidikan pesantren dengan sekolah. Sebagai sang inisiator Agus Purwanto³⁴ menyebutkan bahwa :

"SMA trensains sendiri lanjutnya merupakan penggabungan sistem pendidikan agama dan sains yang didesain khusus dan berkonsentrasi pada sains dengan berbasis pemahaman dan nalar ayat ayat semesta. "Seperti disebutkan dalam Al quran mengapa ada surat yang diberi *An Naml* (semut) ini siswa harus mempelajari ayat ayat dalam surat ini, sehingga bisa mengetahui apa yang tersirat dalam surat Semut ini," SMA Trensains ini mengambil kekhususan pada pemahaman Alqur'an dan hadist kealaman dan interaksinya dimana para siswa atau santri trensains dibimbing untuk mempunyai kemampuan nalar matematik dan filsafat yang memadai. Konsep dasar limit, diferensial dan integral perlu diperkenalkan sebagai alat analisi dan memahami fisika." Proyeksi kedepan, lahir ilmuwan sains

kealaman, rekayasa dan dokter yang mempunyai basis Al-quran yang kokoh," pungkasnya³⁵.

Kurikulum di sekolah SMA TRENSAINS adalah kurikulum unifikasi, sehingga memiliki karakter kuat dalam integrasi Islam dan Sains. Trensains sebagai perwujudan gerakan *tajdid* Muhammadiyah pada usianya yang sudah memasuki abad kedua dimana mengintegrasikan gerakan keilmuan dan amal di era baru dalam memandang alam semesta secara pedagogis³⁶. Setidaknya ada 3 ciri mendasar SMA TRENSAINS Darul Ihsan Sragen :

Pertama, DIMSA tidak menggabungkan materi pesantren dan ilmu umum, akan tetapi mengambil kekhususan pada pemahaman al Quran dan al Hadits, sains kealaman (*natural science*) dan interaksi antara agama dan sains. *Kedua*, Santri memiliki empat kompetensi mendasar yang harus disiapkan: kemampuan bahasa Arab dan Inggris, nalar matematik dan filsafat yang memadai, karakter keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa untuk berpikir secara kritis dan mendalam. *Ketiga*, proyeksi para alumni SMA TRENSAINS adalah lahirnya "Ulama AAS"-Ayat Ayat Semesta- yang memiliki spesialisasi dibidang sains kealaman, teknolog dan dokter yang mempunyai basis al-Quran, kedalaman filosofis serta keluhuran akhlak³⁷.

Contoh transformasi pendidikan pesantren lainnya adalah PPTQ (pondok pesantren tahfidzul Qur'an) Ibnu Abbas Klaten Jawa Tengah. Merupakan sekolah berbasis pesantren dengan program unggulan tahfidz (menghafal Qur'an) tanpa mengabaikan pendidikan formal. Sekolah ini didirikan oleh para aktifis muslim yang gawangi oleh Dr.Mu'inudinillah Basry pada tahun 2012 setelah sebelumnya berdiri SMPIT pada tahun 2007. Sekolah ini menempatkan dirinya pada lima filosofi pendidikan utama yakni *ubudiyah*, *khilafah*, adil, *ahsan* dan *mas'uliyah*. kurikulumnya menginte-grasikan materi pelajaran SMA dengan

pembelajaran al-Qur'an dan di dukung dengan penguasaan bahasa arab dan Inggris³⁸.

Selain transformasi di bidang kelembagaan dan sistem pendidikannya, ada juga pesantren yang mengembangkan perubahan dari sisi fasilitas. Sebagaimana penelitian Abdullah yang melakukan penelitian di Pesantren Assalam tentang Pendidikan Islam kultural di pesantren terlebih latar belakang santri Assalam yang beragam dari seluruh penjuru nusantara bahkan manca negara (seperti Brunai, Singapura dan Qatar). Dia menyatakan diantara pembaruan pesantren adalah dari sisi fasilitas dengan adanya kelas reguler, akslerasi, internasional dan kelas olimpiade yang ada di pesantren Assalam. Namun, di sisi lain ada kecendrungan berpotensi menimbulkan konflik multikultural antar santri³⁹, seperti adanya kamar eksklusif yang hanya berisi 3 dan atau 4 santri dengan fasilitas eksklusif bagi santri yang mau menambah sejumlah biaya tambahan, sehingga hanya santri berekonomi kuat yang mampu menempatnya selain itu.

Setidaknya ini menjawab keresahan cak nur yang mempertanyakan kesiapan pesantren dalam hal manajemen diri santri, kebersihannya maupun kebijakan yang sporadis.

KESIMPULAN

Pesantren tetap eksis hingga saat ini karena terus mau berbenah, meningkatkan kapasitasnya serta meningkatkan mutu pendidikannya dan terus mengembangkan pembaharuan pendidikannya baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, hingga sarana pra sarananya.

Di antara faktor yang mempengaruhi proses transformasi pendidikan pesantren adalah faktor politik / kekuasaan pemerintahan, faktor sosial-budaya yakni mengikuti perkembangan sosial budaya di masyarakat, serta faktor upaya pemenuhan kebutuhan kontekstual maupun antisipatoris

masyarakat serta *keajegan* menjaga indigenous pesantren itu sendiri.

Pesantren telah membuktikan tetap mampu bertahan dalam menjawab tantangan zaman dengan bertransformasi di segala lini. Hal ini menjawab keraguan stenbrink serta para pemikir Islam akan kegamangan pesantren menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren ; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Abu Bakar, M. Yunus. *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam ; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta : Logos, 2002.
- Basuki. *Dinamika Pendidikan Islam Syarekat Islam di Jawa Tengah*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Bukhari, Mochtar. *Transformasi Pendidikan*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren ; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. cet ke-6, Jakarta : LP3ES, 1994.
- Faisol, Amir. *Tradisi Keilmuan Pesantren ; Studi Banding Antara Nurul Iman dan Assalam*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- M. Dian Nafi, et al. *Praksisi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : Forum pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren ; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Penerbit Paramadina, 1997.

- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Sistem Nilai Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta : Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. cet.ke-3, Bandung : Mizan, 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren : Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, t.t.
- Raharjo, Dawam. *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*. cet.ke-5, Pustaka LP3ES, 1995.
- Sabarudin. *Kaderisasi Ulama Tarjih : studi pendidikan dan strategi pembelajaran pada pesantren pendidikan ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam Abad ke-19*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- _____. *Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : LP3S, 1986.
- Wahid, Abdurrahman. *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta : P3M, 1988
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. terj. Burche B. Soendjojo, Jakarta : P3M : LP3ES, 1986.
- _____, *Pesantren sebagai Sub-Kultur*, cet.ke-5, LP3ES, 1995.
- <http://ibnu-abbas.com>
- <http://kbbi.web.id>
- <http://www.nu.or.id>
- <http://www.smatrensains.com>
- <http://www.trensains.lazismu.org>

ENDNOTE

¹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-4, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995, 10

- ² Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-1, Jakarta : Kencana, 2007, 14-17.
- ³ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, cet.ke-1, Jakarta : Kencana, 2013, 88.
- ⁴ Lihat : Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia.*, 62.
- ⁵ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam.*, 88.
- ⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta : Erlangga, 8-9.
- ⁷ Periode (1959-1965) pesantren tebuireng sebagai markas tentara *Hizbullah-Sabilillah*
- ⁸ Dawam Raharjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, cet.ke-5, Pustaka LP3ES, 1995, 10
- ⁹ Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagai lembaga Pendidikan.*, 271.
- ¹⁰ Karel A. Stenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet.ke-1, Jakarta : LP3ES, 1986, 237-239.
- ¹¹ Dari sisi penciptaan lingkungan yang tidak terencana atau lebih bersifat sporadi. Lihat : Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren.*, 90-99.
- ¹² Abdurrahman Mas'ud melakukan penelitian pada tahun 1998, 2000 dan 2002 Kemudian diterbitkan dalam sebuah buku "Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik ; Humanisme religius sebagai Paradigme Pendidikan Islam" oleh Gama Media pada tahun 2002.
- ¹³ Hal ini disebabkan oleh orientasi umat Islam lebih puas dengan ilmu agama dan meninggalkan ilmu umum, sedangkan asumsi dikotomi *Islamic learning* hanyalah produk penjajah dan sekulerisme barat adalah *a-historis*.
- ¹⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik.*, 223-225.
- ¹⁵ M. Yunus Abu Bakar, *Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dan Implementasinya pada Pondok Alumni*, disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2007.

-
- ¹⁶ Abdul Malik Karim Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*. Disertasi. Malang : Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2011.
- ¹⁷ Zainal Abidin, *Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Sekolah Dasar Terpadu Dengan Pondok Pesantren*. Disertasi, Malang : Program Doktor Kependidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012.
- ¹⁸ Sabarudin, *Kaderisasi Ulama Tarjih : Studi Pendidikan Dan Strategi Pembelajaran Pada Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta*, dalam *Pendidikan Islam dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, 157
- ¹⁹ Transformasi bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya). <http://kbbi.web.id/transformasi>, diakses pada tanggal 16 februari 2017, pukul 13:00 Wib.
- ²⁰ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, cet.ke-3, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997, 40-41
- ²¹ Mochtar Bukhari, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995, vii-1
- ²² *Ibid.*, 33-34.
- ²³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam.*, 44-45.
- ²⁴ Basuki, *Dinamika Pendidikan Islam Syarekat islam di Jawa Tengah* disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- ²⁵ Abdurrahman Wahid, *Prospek Pesantren sebagai lembaga Pendidikan.*, 271.
- ²⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren.*, 90-99.
- ²⁷ *Ibid.*
- ²⁸ *Ibid.*, 162-163.
- ²⁹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo*, 45-47.
- ³⁰ Bab III tentang Kurikulum dan Evaluasi pasal 4 ayat (1) dan (2) keputusan bersama dirjen Bagais Depag RI dan Dirjen Diknas Nomor E/83/2000 dan No. 166/c/Kep./Ds/2000 tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar pendidikan Dasar.

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos, 2002, 36-37.

³² Ibid., 37-38.

³³ Ibid., 37-38.

³⁴ Agus Purwanto, D. Sc. lahir di Jember pada tahun 1964. Menyelesaikan pendidikan S1 (1989) dan S2 (1993) di jurusan fisika Institut Teknologi Bandung (ITB), S2 (1999) dan S3 (2002) di jurusan fisika Universitas Hiroshima Jepang. Sejak tahun 1989 menjadi staf pengajar di jurusan fisika FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Buku fenomenal yang beliau tulis tentang ayat semesta yang untuk kemudian menginspirasi berdirinya trensains di Kesamben Mojoagung Jombang dan pesantren darul Ihsan Sragen. Trensains di Jombang bekerjasama dengan KH Shalahudin Wahid.

³⁵ <http://www.nu.or.id/post/read/53995/> Di akses pada tanggal 29 November 2016 pukul 13.10 Wib.

³⁶ Penjelasan dari Din Syamsudin selaku ketua umum Muhammadiyah pada waktu peresmian TRENSAINS Darul Ihsan Sragen.

³⁷ <http://www.trensains.lazismu.org> Di akses pada tanggal 29 November 2016 Pukul 13 : 54 Wib.

³⁸ <http://ibnu-abbas.com/prestasi-santri-sma-it/> diakses pada tanggal 29 November 2016, pukul 14 : 08 Wib.

³⁹ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren ; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Tahun 2006/2007*. Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008.